

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang desentralisasi dalam konteks otonomi daerah. Dengan demikian pemerintah daerah memiliki otoritas yang tinggi untuk memacu peningkatan kualitas pendidikan di daerah. Peningkatan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor diantaranya adalah faktor guru. Dalam konteks ini guru perlu mendapatkan perhatian terkait usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kinerja guru.

Kinerja guru terlihat dari kegairahan dan semangat guru untuk bekerja. Kegairahan dan semangat tersebut akan melahirkan ide dan kreasi serta gagasan-gagasan baru bagi pengembangan kualitas peserta didik. Guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi, secara maksimal akan bekerja sesuai dengan koridor yang ada. Profesionalitasnya pun akan muncul sebagai konsekuensi dari keinginan untuk bekerja secara maksimal untuk menyelesaikan setiap pekerjaan. Kinerja yang tinggi dari guru akan melahirkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran. Guru secara kontinu akan meningkatkan kompetensi diri sehingga profesionalisme mudah dicapai. Uraian di atas menunjukkan bahwa kinerja guru memiliki dampak positif bagi peningkatan kinerja dan perbaikan mutu pendidikan secara nasional.

Hasil penelitian tentang kinerja pernah dilakukan oleh Marzuki pada tahun 2010 yang menyimpulkan bahwa kinerja merupakan gambaran produktivitas dalam melaksanakan kegiatan. Kinerja atau produktivitas yang dimiliki suatu organisasi akan memperbaiki dan meningkatkan kualitas organisasi secara menyeluruh. Dalam konteks pemerintahan kinerja sangat diperlukan

sebagai upaya untuk membangun dan meningkatkan kualitas dan kinerja pegawai sehingga berimplikasi pada peningkatan kredibilitas lembaga pemerintah.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah komponen mutu guru. Untuk itu, Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas guru ini adalah dengan mengadakan sertifikasi. Dengan adanya sertifikasi, pemerintah berharap kinerja guru akan meningkat dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula.

Program sertifikasi ini merupakan angin segar bagi para guru, karena selain dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia mereka juga mendapatkan haknya sebagai pekerja profesional, termasuk peningkatan kesejahteraannya. Meskipun demikian, guru juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai pekerja profesional. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Standar Nasional Pendidikan (SNP) No 19 tahun 2005, serta Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) No. 14 tahun 2005.

Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan seperti yang terjadi belakangan ini.

Dewasa ini, fenomena yang terkait dengan sertifikasi guru adalah guru sebagai tenaga pendidik yang sering disebut sebagai *agent of learning* (agen pembelajaran) menjadi sosok yang cenderung *certificate-oriented* bukan *program-oriented*. Sebagian guru rela mengumpulkan sertifikat dengan segala cara untuk melengkapi portopolio dalam sertifikasi daripada memikirkan

strategi atau teknik apa yang akan digunakan ketika mengajar. Bahkan mereka tidak segan untuk membeli sertifikat pada panitia workshop atau seminar yang terkait dengan pengembangan pengajaran. Tentu saja fenomena ini sangat kontradiktif sekali dengan tujuan dan terobosan pemerintah terkait dengan pengembangan mutu pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasa (dalam Parlindungan), (2007) bahwa sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Hal utama yang menjadi penekanan dalam proses sertifikasi adalah kompetensi guru. Penilaian portofolio sebagai dasar untuk menilai seorang guru kompeten atau tidak, sangat tidak sesuai dengan keadaan sosiologis rakyat Indonesia yang minim kesadaran, dimana masih terdapat praktik-praktik manipulasi data.

Di samping itu, menurut Samami dkk. (2006:3), yang perlu disadari adalah bahwa guru adalah subsistem pendidikan nasional. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi guru yang memenuhi standar minimal dan kesejahteraan yang memadai diharapkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat meningkat. Kualitas pembelajaran yang meningkat diharapkan akan bermuara akhir pada terjadinya peningkatan prestasi hasil belajar siswa.

Terkait dengan kinerja guru tersertifikasi, maka perlu adanya komitmen guru untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pekerjaannya sehingga menunjukkan gambaran kinerja yang optimal. Upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesinya, maka pemerintah meluncurkan kebijakan sertifikasi guru. Kebijakan ini dilakukan

sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kerja guru sehingga guru menjadi profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk mendukung kebijakan ini maka pemerintah melalui dirjen PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Depdiknas Pusat melakukan seleksi guru tersertifikasi dengan harapan kondisi ini dapat meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya.

Namun realitas yang terlihat bahwa belum semua guru tersertifikasi memiliki kinerja yang tinggi, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya sumber belajar atau daya dukung yang belum memadai, pengalaman mengajar yang masih kurang. Dalam konteks ini kinerja guru tersertifikasi masih sangat bervariasi, dan cenderung lebih didominasi oleh guru yang memiliki kinerja yang rendah.

Kondisi rendahnya kinerja guru tersertifikasi ini telah menjadi sorotan yang cukup luas dimasyarakat. Kondisi ini terjadi karena sebagian guru yang tersertifikasi saat ini belum menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan benar. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru tersertifikasi ternyata belum menunjukkan kinerja yang tinggi dalam bekerja, dalam konteks ini belum terjadi perubahan yang signifikan dari kualitas kerja guru setelah mendapatkan tunjangan profesi dari pemerintah.

Sementara jika dianalisis bahwa salah satu aspek yang sebelumnya diduga sangat mempengaruhi kinerja guru adalah masalah perbaikan nasib dan peningkatan kesejahteraan guru. Oleh karenanya pemberian tunjangan profesi dipandang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kinerja guru. Karena selama ini rendahnya kesejahteraan guru, menyebabkan sebagian guru mencari pekerjaan sampingan, yang seringkali melalaikan profesi utama sebagai seorang guru. Dengan demikian maka untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, maka peningkatan kesejahteraan tersebut ditingkatkan melalui pemberian tunjangan profesi. Dengan

tunjangan ini maka tidak ada lagi guru tersertifikasi yang mencari pekerjaan sampingan tetapi lebih terkonsentrasi dalam menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai pendidik.

Berdasarkan realita yang diamati, khususnya di Sekolah Dasar Sekecamatan Kota Selatan, menunjukkan bahwa sekian banyaknya guru atau sekitar 90 orang guru yang tersertifikasi dari 2007 sampai 2013, terlihat masih sangat bervariasi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang tersertifikasi. Dalam konteks ini terdapat guru yang tersertifikasi di Sekolah Dasar yang memiliki kinerja tinggi, akan tetapi masih terdapat juga guru tersertifikasi yang memiliki kinerja sedang dan sebagian lainnya memiliki kinerja rendah. Hal ini perlu dijustifikasi melalui suatu penelitian sehingga nantinya diperoleh gambaran yang riil tentang tupoksi guru sertifikasi yang dalam hal ini sebagai pendidik dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan realita tersebut maka perlu diadakan penelitian ilmiah untuk mengetahui kondisi riil kinerja guru tersertifikasi yang lebih mengacu pada 3 hal yakni dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta dalam evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diformulasikan dengan judul: "Kinerja Guru Tersertifikasi Di Sekolah Dasar Se-kecamatan Kota Selatan Gorontalo".

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar se-Kecamatan Kota Selatan, karena tempat tersebut mudah dijangkau, serta peneliti mudah untuk melakukan observasi sebab sebelumnya peneliti sudah memiliki hubungan baik dengan guru-guru yang ada di sekolah tersebut, meskipun tidak semuanya namun itu sudah menjadi faktor utama yang mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu yang paling penting penelitian dilaksanakan di sekolah itu karena sebagian besar gurunya sudah tersertifikasi baik tersertifikasi melalui portofolio maupun melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesi Gurun (PLPG), bahkan melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam konteks penelitian, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar se-kecamatan Kota Selatan Gorontalo?
2. Bagaimanakah kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar se-kecamatan Kota Selatan Gorontalo?
3. Bagaimanakah kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar se-kecamatan Kota Selatan Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar se-kecamatan Kota Selatan Gorontalo.
2. Mengetahui kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Kota Selatan Gorontalo.
3. Mengetahui kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Kota Selatan Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini penting untuk diteliti dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi Guru: setelah penelitian ini dilaksanakan, saran diharapkan kepada seluruh guru khususnya guru yang tersertifikasi di Sekolah Dasar se-kecamatan Kota Selatan Gorontalo,

bisa mengetahui lebih jelas apa tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru yang sudah tersertifikasi atau sebagai seorang guru yang profesional.

2. Bagi Kepala Sekolah: Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menilai kinerja guru tersertifikasi.
3. Bagi Mahasiswa calon guru: Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mempelajari, memahami serta mengimplementasikan bagaimana seharusnya kinerja guru tersertifikasi.
4. Bagi peneliti: untuk melatih para peneliti berpikir ilmiah khususnya dalam mengembangkan konsep kinerja guru tersertifikasi
5. Bagi keilmuan: dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru tersertifikasi.